

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Menurut Akollo & Toisita dalam (Hasbiyallah & Al-Ghifary, 2023) belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian. Selain itu, belajar adalah proses yang memungkinkan munculnya atau berubahnya tingkah laku baru yang tidak disebabkan oleh kematangan dan yang bersifat sementara sebagai akibat dari pembentukan respons utama. Belajar merupakan proses penyesuaian terhadap tingkah yang terjadi secara progresif artinya sifat yang menunjukkan suatu kemajuan bertingkat (Armella & Rifdah, 2022)

Menurut Nara dan Siregar dalam (Mardicko, 2022) belajar merupakan suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Sedangkan menurut Slameto dalam (Amaliyah et al., 2021) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut (Faizah & Kamal, 2024) terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pendapat tentang definisi belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar menurut Hilhard Bower
Dalam buku *Theoris of Learning* Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau kecenderungan respon pembawaan kematangan.
- 2) Belajar menurut Winkel
Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap, perubahan itu bersifat secara alternatif konstan dan berbekas.
- 3) Belajar menurut Cronbach
Belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu mempergunakan panca indera.
- 4) Belajar menurut Gagne

Belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan, belajar merupakan peristiwa yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah dan dikontrol.

- 5) Belajar menurut Kimpley
Belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi seperti persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.
- 6) Belajar menurut James O. Whitteaker
Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- 7) Belajar menurut Howard L. Kingskey
Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
- 8) Belajar menurut Slameto
Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 9) Belajar menurut Robert M. Gagne
Belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

b. Ciri-Ciri Belajar

Berlangsungnya suatu proses belajar akan terlihat beberapa karakteristik, seperti yang dikemukakan (Marissa, 2022) bahwa terdapat beberapa ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku relative permanent, dalam arti dalam batas waktu tertentu tidak berubah, akan tetapi tidak akan terpatir seumur hidup.
- 3) Perubahan perilaku tersebut lebih bersifat potensial, dalam arti tidak harus segera dapat diamati saat proses belajar berlangsung.
- 4) Pengalaman atau latihan itu dapat memberikan penguatan berupa dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Sedangkan menurut Djameluddin, dkk (2019) dalam buku Belajar dan Pembelajaran, mendeskripsikan ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
- 2) Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
- 3) Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
- 4) Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.

- 5) Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

Dari beberapa penjelasan tentang ciri-ciri belajar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri belajar pada umumnya adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang baik secara fisik maupun mental. Perubahan ini selalu ke arah yang positif dan lebih baik, dan dapat dilakukan jika seseorang memiliki motivasi dalam diri mereka untuk melakukannya. Ini menunjukkan bahwa ciri utama belajar adalah terjadinya perubahan yang lebih baik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

c. Teori Belajar

Menurut Budi Sartika dkk, (2022) Menyatakan bahwa teori belajar terbagi atas 4 sebagai berikut:

- 1) Teori Belajar Behaviorisme
merupakan teori belajar yang mengedepankan perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai akibat dari adanya proses pembelajaran. Terjadinya interaksi antara rangsangan (stimulus) dan respon mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Teori belajar behavioristik berorientasi pada sikap atau perilaku yang lebih baik (Abidin, 2022). Perubahan kurikulum yang mungkin mengubah pola penguatan atau cara evaluasi dapat menyebabkan kebingungan bagi siswa yang terbiasa dengan pendekatan sebelumnya
- 2) Teori Belajar Kognitivisme
Teori belajar kognitivistik merupakan teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Pembelajaran tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulasi dan respon, tetapi perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya terhadap situasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajarannya (Irena, dkk., 2023). Perubahan kurikulum yang melibatkan materi baru atau metode pengajaran yang berbeda dapat mempengaruhi cara siswa mengorganisasi informasi, yang pada gilirannya menyebabkan kesulitan belajar.
- 3) Teori Belajar Konstruktivisme
Teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang dipandang sebagai proses aktif, dimana siswa membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Sugrah, 2020). Pada perubahan kurikulum, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baru yang menuntut mereka untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar
- 4) Teori Belajar Humanisme
Teori humanisme berasumsi bahwa teori belajar apapun itu baik dan bisa dimanfaatkan, asalkan tujuannya guna memanusiakan manusia dengan pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta pencapaian diri orang belajar secara optimal (Rahman et al., 2023). Teori humanisme, siswa cenderung diarahkan mampu berpikir secara induktif, mementingkan pengalaman, serta dibutuhkan keterlibatan yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks perubahan kurikulum, jika siswa kebingungan atau frustrasi, Hal ini menghambat motivasi mereka untuk belajar.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut (Nurfaizah & Oktavia, 2020) pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Selama proses pembelajaran, akan terjadi kegiatan timbal balik anatar guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang lebih baik. sedangkan menurut (Fakhrurrazi, 2018) pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi anatar pendidik dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh guru kepada siswanya serta lingkungan dan seluruh sumber belajar lainnya yang dijadikan sebagai sarana belajar (M. Yusuf & Syurgawi, 2020).

Di dalam kegiatan pembelajaran seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengajar siswa, dalam hhal ini harus mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran menurut Djamarah dalam (Asa, 2020) sebagai berikut:

- 1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran
- 2) Aktivitas siswa atau peserta didik
- 3) Strategi mengajar
- 4) Perangkat pembelajaran

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Interaksi ini penting untuk keberhasilan pembelajaran dan terjadi dalam lingkungan belajar yang didukung oleh berbagai sumber belajar. Pembelajaran juga merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui aktivitas belajar yang dipandu oleh guru, siswa, dan lingkungan belajar.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut (Suardi, 2022) dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran bahwa terdapat ciri-ciri pembelajaran, yaitu:

- 1) Merupakan usaha sadar yang disengaja;
- 2) Membuat siswa belajar;
- 3) Tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan;

- 4) Pelaksanaan terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Sedangkan menurut Djamarah dalam (Akhiruddin et al., 2020) mendeskripsikan ciri-ciri pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Fokus materi ajar, terarah dan terencana dengan baik
- 4) Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran
- 5) Actor pendidik yang cermat dan tepat
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati pendidik dan peserta didik dalam porsi masing-masing
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses pembelajaran harus dilakukan secara terencana, terstruktur, dan terarah dengan tujuan yang jelas untuk membentuk perkembangan siswa.

2.1.3. Hakikat Pembelajaran IPA

a. Pengertian Pembelajaran IPA

Menurut (Kanga et al., 2022) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan kecakapan hidup. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui pengembangan kompetensi, sehingga siswa dapat menjelajahi, menemukan, dan memahami konsep atau fenomena alam sekitar secara ilmiah. Dengan demikian, pembelajaran IPA adalah proses yang melibatkan siswa secara langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam memahami alam sekitar melalui pendekatan ilmiah.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang membuat siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan siswa untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya (Ericca Retna Kusumawati, 2021). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu cara atau metode untuk mengamati alam secara analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan anatara suatu fenomena dengan fenomena lainnya, sehingga membentuk prespektif baru tentang obyek yang diamati (Djumhana 2017)

Menurut (Wahyuni, 2020) mendefenisikan IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam, tersusun secara sistematis yang dihasilkan dari proses observasi dan eksperimen, sehingga memperoleh hubungan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Ada dua hal yang berkaitan dan tidak terpisahkan

dari IPA, yaitu IPA sebagai produk dan IPA sebagai proses. Sebagai produk IPA merupakan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif, sedangkan IPA sebagai proses yaitu merupakan kerja ilmiah (Siti Aminah, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai bidang studi yang tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan tentang fenomena alam, tetapi juga pada pengembangan keterampilan melalui proses pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung. IPA memadukan aspek pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan hasil dari proses observasi serta eksperimen (IPA sebagai produk) dengan proses ilmiah yang melibatkan kerja ilmiah (IPA sebagai proses). Tujuan utama pembelajaran IPA adalah agar siswa dapat menjelajahi, menemukan, dan memahami konsep atau fenomena alam secara ilmiah, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan kompetensi dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Secara khusus tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam yaitu untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dan meningkatkan rasa ingin tahu melalui pembelajaran IPA. Tujuan pembelajaran di sekolah yaitu mempersiapkan individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Muakhirin, 2014) yang menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran IPA adalah siswa dibimbing untuk berpikir kritis, dapat memecahkan masalahnya dan dapat membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya menuju masyarakat yang terpelajar secara keilmuan. Menurut (Khaerudin 2019) adapun tujuan pembelajaran IPA antara lain:

- 1) Membekali peserta didik memiliki kemampuan, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat,
- 3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar serta memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Sedangkan ruang lingkup bahan kajian IPA meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) makhluk hidup dan proses kehidupan, 2) benda/materi serta sifat-sifat dan kegunaannya, 3) energi dan perubahannya, 4) bumi dan alam semesta.

Menurut (Khatir 2020) tujuan pembelajaran IPA ada beberapa yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.

- 2) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 3) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain,
- 6) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan dan menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk di pelajari.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai tujuan pembelajarn IPA, maka peneliti dapat menraik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mempersiapkan mereka untuk menerapkan pengetahuan sains dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA juga bertujuan untuk mengembangkan sikap positif terhadap sains, teknologi, dan lingkungan, serta membantu siswa memahami peran penting sains dalam kehidupan. Selain itu, pembelajaran IPA mendorong siswa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan serta menghargai ciptaan Tuhan di alam semesta.

2.1.4 Konsep Dasar Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curi* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai *circle of instruction* yaitu suatu lingkungan pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya. Kurikulum adalah suatu sistem rencana dan pengaturan isi dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam belajar-mengajar (Erin Aprillia et al., 2022).

Menurut (Nafisah & Rasyid, 2023) kurikulum merupak pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan, karena pada dasarnya kurikulum sebagai pondasi agar pendidikan selalu mengalami pembaruan. Sedangkan menurut (Agustina & Mustika, 2023) kurikulum adalah suatu rencana pengajaran yang dirancang untuk mempersiapkan generasi muda untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dan menjadi orng drwasa yang berharga setelah mereka menyelesaikan sekolah.

Menurut (Pane & Aly, 2023) terdapat pendapat para ahli yang mengemukakan definisi tentang kurikulum, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kurikulum menurut S. Nasution
Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk memperlancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran.

- 2) Kurikulum menurut Al-Syaibani
Kurikulum adalah suatu jalan terang yang dilalui oleh lembaga pendidikan maupun pendidik untuk mengembangkan potensi, keterampilan serta pengetahuan siswa, sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.
- 3) Kurikulum menurut Ansyar
Kurikulum adalah kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai rencana pembelajaran, tetapi juga termasuk bagaimana perencanaan tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana pendidikan yang sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi lembaga pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan potensi, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Selain itu, kurikulum tidak hanya mencakup perencanaan pembelajaran, tetapi juga implementasi praktis di kelas untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

b. Fungsi Kurikulum

Berkaitan dengan fungsi kurikulum, Alexander Inglis dalam (Mubarak, 2022:81) mengemukakan enam fungsi kurikulum untuk siswa, yaitu:

- 1) Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)
Fungsi penyesuaian artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan beradaptasi yang baik, yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan, termasuk lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri terus berubah dan dinamis. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.
- 2) Fungsi Integrasi (*the integrating function*)
Fungsi terintegrasi artinya kurikulum merupakan sarana pendidikan yang harus mampu melahirkan kepribadian yang utuh. Siswa pada dasarnya adalah anggota masyarakat dan merupakan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki kepribadian untuk dapat hidup dan berinteraksi dengan masyarakat.
- 3) Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)
Fungsi yang dibedakan artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan atas perbedaan setiap peserta didik. Setiap siswa memiliki perbedaan aspek fisik dan psikologis dan harus dihormati serta dilayani dengan baik.
- 4) Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*)
Fungsi persiapan artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat membuat siswa tidak dapat melanjutkan studinya karena suatu hal, sehingga dapat hidup bermasyarakat.
- 5) Fungsi Pemilihan (*the selective function*)
Fungsi selektif artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih rencana studi berdasarkan kemampuan dan minatnya. Fungsi pilihan ini erat kaitannya dengan perbedaan, karena dengan mengenali adanya perbedaan individu pada diri siswa juga berarti siswa mempunyai kesempatan untuk memilih hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mencapai dua fungsi ini, kursus perlu diselenggarakan secara lebih ekstensif dan fleksibel.

- 6) Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)
Fungsi diagnostik berarti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat membantu dan membimbing siswa untuk memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahannya.

Sedangkan, menurut (Ahmad Dhomiri et al., 2023) fungsi dari kurikulum ialah: a) sebagai bahan untuk mencapai tujuan dan mengejar cita-cita manusia berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. b) kebijakan serta program harus dilaksanakan oleh subjek dan objek. c) fungsi kontinuitas sebagai persiapan untuk jenjang sekolah berikutnya dan menyiapkan sumber daya bagi yang tidak melanjutkan. d) sebagai acuan dalam menilai kriteria ketercapaian proses pendidikan atau sebagai batasan kegiatan yang dilaksanakan dalam satu semester atau pada jenjang pendidikan tertentu. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai alat utama dalam membentuk siswa yang adaptif, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

2.1.5 Kurikulum Merdeka

a. Hakikat Kurikulum Merdeka

Menurut Yassha & Setiawati dalam (Febriani et al., 2022) mengatakan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Sedangkan menurut (Tuerah & Tuerah, 2023) kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menawarkan pembelajaran beragam, di mana siswa diberi lebih banyak waktu untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Rahmatul Adla et al., 2023). Kurikulum merdeka atau merdeka belajar merupakan kondisi yang mana murid beserta guru mempunyai kebebasan guna memiliki kreatifitas, mandiri, juga berinovasi ketika melaksanakan tahapan pembelajaran (Nafisah & Rasyid, 2023). Hal ini sesuai konsep utama kurikulum merdeka yaitu merdeka dalam berpikir yang mana guru diberikan kebebasan dalam pembelajaran kemudian guru bisa memberikan jawaban tiap perihal yang dibutuhkan murid pada kegiatan mengajar (Izza et al., 2020).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan murid dalam proses pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal

sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya. Kurikulum merdeka mendorong guru, dan murid untuk memiliki kreativitas, kemandirian, dan inovasi dalam pembelajaran, sesuai dengan konteks lokal.

Menurut (Wicaksana & Rachman, 2018) karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
- 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Sedangkan menurut (Darlis et al., 2022) adapun karakteristik kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian untuk kurikulum merdeka yang berada di sekolah penggerak dengan cara menerapkan penilaian yang bersifat komprehensif yang akan mendorong siswa tersebut agar mempunyai suatu kompetensi yang sesuai dengan minat dan bakat tanpa membebani siswa tersebut untuk mencapai skor minial yang sudah ditetapkan oleh kurikulum merdeka.
- 2) Pembelajaran yang digunakan berbasis proyek guna mngembangkan softskill dan kepribadian sesuai dengan profil pembelajaran pancasila.
- 3) Berpusat pada materi essensial sehingga mamiliki waktu guna mempelajari lebih lanjut ilmu dan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Dari pendapat diata dapat disimpulkan bahwa karakteristik kurikulum merdeka yaitu untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan cara fleksibel, berpusat pada siswa, dan berfokus pada pengembangan kompetensi esensial serta soft skills, sertas memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal untuk sesuia dengan potensi mereka.

b. Komponen Kurikulum Merdeka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Janah et al., 2023) ada empat kompnonen kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

- 1) Modul Ajar
Modul ajar adalah suatu unit pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir secara sistematis untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Modul ajar biasanya berisi rangkaian informasi, aktivitas, materi pembelajaran, tugas, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Tujuan Pembelajaran
Tujuan pembelajaran adalah hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas atau materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya dirumuskan secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatasan waktu (SMART). Tujuan pembelajaran membantu mengarahkan proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diinginkan.

3) Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran adalah langkah-langkah atau urutan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Alur tujuan pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, materi pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran kepada siswa. Media pembelajaran dapat berupa media visual, audio, audio-visual, atau multimedia yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa buku, video, presentasi, permainan edukatif, dan teknologi digital lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

c. Kelebihan Dan Kekurang Kurikulum Merdeka

Menurut (Almarisi, 2023) setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan juga kekurangan, jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013.

1) **Kelebihan Kurikulum Merdeka**

- a) Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam.
- b) Kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.
- c) Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan.
- d) Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada siswa SMA tidak ada lagi program peminatan. Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya.
- e) Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

2) **Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar**

- a) Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang.
- b) Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik.
- c) sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur.

2.1.7 Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Secara umum kesulitan belajar merupakan istilah yang diambil dari bahasa inggris yaitu *learning disability*. Kesulitan belajar atau *learning disability* (ketidakmampuan belajar) adalah suatu kelainan yang membuat individu tersebut sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Menurut Ahamdi (2004) menjelaskan kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa/peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

Menurut Subini (2016) kesulitan belajar adalah siswa yang menunjukkan adanya gangguan dalam memahami, menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Artinya dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa mengalami kesulitan untuk memahami dan mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru atau pendidik. Menurut Mardiyanti & Djamarah dalam (Mabruria, 2023) kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar dimana siswa tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan adanya gangguan dalam mencapai hasil belajar. Menurut Utami (2020), kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa dimana proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, jadi kondisi dimana siswa tidak dapat belajar dengan mestinya.

Dalam kamus bahasa Indonesia, Kesulitan adalah sulit atau suatu yang sulit. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi siswa dimana proses belajar ditandai dengan kesulitan untuk mencapai hasil belajar, sehingga siswa tidak dapat belajar dengan baik. Pengertian kesulitan belajar menurut para ahli dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro (Apriyana et al., 2021) kesulitan belajar yaitu:

- 1) Menurut Putri, kesulitan belajar suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya hambatan atau gangguan dalam belajarnya.
- 2) Menurut Rofiqi & Rosyid, kesulitan belajar adalah gangguan yang dimiliki siswa terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal.
- 3) Menurut Ahmadi & Supriyono, kesulitan belajar adalah setiap individu (siswa) memang tidak ada yang sama, perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan siswa, dalam keadaan dimana siswa tidak dapat belajar dengan mestinya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan sehingga menyebabkan kegagalan dalam mencapai prestasi belajar.

b. Ciri-Ciri Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain (guru atau pembimbing). Sahrir (2018) menjelaskan beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar diantaranya:

- 1) Prestasi atau hasil belajar yang rendah atau prestasi siswa tersebut berada di bawah rata-rata prestasi yang dicapai oleh kelas.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, artinya siswa tersebut berusaha dengan maksimal tetapi nilai yang diperolehnya tetap rendah.
- 3) Lambat dalam mengerjakan tugas belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan selalu tertinggal dengan teman-temannya yang lain dalam semua hal. Misalnya siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tertinggal dalam mengerjakan soal-soal, dan akan tertinggal dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh terhadap pelajaran, berpura-pura, dusta.
- 5) Menunjukkan tingkah laku berlainan. Misalnya mudah tersinggung, bingung, kurang gembira, selalu sedih dan lain-lain. Demikianlah beberapa gejala yang dapat diamati

pendidik kepada siswa untuk mengidentifikasi terdapatnya kesulitan belajar pada siswa.

Adapun ciri-ciri kesulitan belajar menurut Dewi dan Yusro (2019) yaitu:

- 1) Sulit memahami penjelasan materi dari guru, saat guru menjelaskan materi di kelas maka untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar akan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memahami materi tersebut.
- 2) Tampak gelisah saat mengerjakan soal, artinya ketika siswa diminta untuk mengerjakan soal karena merasa tidak bisa untuk mengerjakan soal tersebut maka akan timbul kegelisahan dan kecemasan pada diri siswa tersebut.
- 3) Tidak rapi dalam mengerjakan soal, ketika siswa menjawab beberapa pertanyaan di dalam jawaban tersebut tampak acak-acakan, banyak coretan atau tulisan tidak terarah atau tidak jelas.

Menurut Jasminta (2021) ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu:

- 1) Sukar dalam menyerap materi, artinya siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu ketika proses pembelajaran di rumah atau di sekolah siswa tersebut akan kesulitan dalam memahami pelajaran yang sedang dipelajari.
- 2) Malas dalam belajar, siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung akan malas dalam belajar, siswa akan memilih untuk melakukan aktivitas lain seperti bermain game dari pada untuk belajar.
- 3) Tidak dapat menguasai materi, siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu akan sulit untuk menguasai materi dari penjelasan guru sehingga akan mengalami ketertinggalan dari teman-teman lainnya.
- 4) Mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, ketika diberikan tugas siswa tersebut tidak langsung mengerjakan tugas tetapi akan menunda-nunda untuk mengerjakan tugas sehingga akan terlambat untuk mengumpulkan tugas-tugasnya dibandingkan dengan teman-temannya.
- 5) Siswa mendapatkan nilai yang rendah, siswa yang mengalami kesulitan belajar maka akan mengalami penurunan nilai bahkan prestasi belajarnya menurun.

Menurut Supriyanto dan Setiawati (2018) ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, dusta dan sebagainya.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih/menyesal, dan sebagainya.

Sesuai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kesulitan belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa saat belajar. Siswa mengalami penurunan prestasi belajar, menunjukkan perasaan emosional yang tidak seimbang, melakukan perilaku yang tidak bermoral, terlambat mengerjakan tugas, tidak rapih dalam mengerjakan tugas, dan tidak memahami penjelasan yang dijelaskan oleh guru.

c. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh yang mengalaminya, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Orang yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya sehingga prestasi yang dicapainya berada di bawah kriteria yang ditentukan. Kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan ditandai hambatan-hambatan yang berbeda. Menurut Supriyanto dan Setiawati (2020) jenis kesulitan belajar siswa yaitu: *Learning Disorder*, *Learning Disfunction*, *Under Achiever*, *Slow Learner* dan *Learning Disabilities* dengan uraian sebagai berikut:

- a. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dan potensi yang dimilikinya. Contoh: peserta didik yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.
- b. *Learning Disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan peserta didik tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya peserta didik tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh: peserta didik yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.
- c. *Under Achiever* mengacu kepada peserta didik yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: peserta didik yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130-140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
- d. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
- e. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun pada kenyataannya tampak

jelas bahwa siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering membolos dari sekolah.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang terjadi pada seorang siswa pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Amaliyah, Suardana & Slameto (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang di luar individu. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut.

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologi

a) Faktor Kesehatan

Menurut Slameto (1994) menjelaskan bahwa “sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Selain itu juga dia akan cepat lelah, kurang bersemangat, dan lain sebagainya”.

b) Cacat Tubuh

Menurut Slameto (1994) adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

2) Faktor Psikologi

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan untuk menghadapi dengan cepat dan efektif mengelola dan beradaptasi dengan situasi baru, mengetahui atau menggunakan konsep abstrak secara kemampuan efektif, mengetahui hubungan, dan mempelajarinya dengan cepat (Triwulandari & U.S., 2022). Besar pengaruh kecerdasan terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa dengan tingkat kecerdasan tinggi tampil lebih baik daripada siswa dengan tingkat kecerdasan rendah. Meski begitu, siswa dengan kecerdasan tinggi belum tentu berhasil secara akademis. Memang belajar proses merupakan yang kompleks dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi merupakan salah satu faktor di antara yang lainnya.

b) Bakat

Menurut (Afniola et al., 2020) bakat merupakan sesuatu talenta yang banyak sekali yang dapat mencapai sebanyak manusia melakukan kegiatan atau suatu perbuatan individu. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang sesuai dengan bakat mereka, tetapi jika mereka menghadapi kesulitan, mereka akan bosan dan cepat putus asa karena setia psiswa memiliki bakat yang berbeda-beda untuk

mengembangkan potensinya. Hal tersebut siswa suka mengganggu teman di dalam kelas, berbuat gaduh, dan tidak mau belajar, yang mengakibatkan nilai rendah. Seorang diagnosis harus menyelidiki bakat siswa agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai dan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh ketidaksesuaian bakat dengan pelajaran tersebut.

c) Minat

Menurut Santrock dalam (P, 2019) minat adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Siswa yang memiliki minat tinggi tentu akan lebih mudah memahami, menerima materi dalam proses pembelajaran sebaliknya ketika siswa tidak minat terhadap sesuatu, akan mengalami kesulitan dalam memahami materinya. Tidak adanya minat seseorang siswa terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus siswa banyak menimbulkan problema pada dirinya. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara siswa mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan penyebab kesulitan belajar yang disebabkan tidak adanya minat belajar.

d) Motivasi

Menurut (Yeni et al., 2022) motivasi adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan perilaku manusia atas dasar kebutuhan. Motivasi sebagai faktor yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu perbuatan belajarnya (Sunarti Rahman, 2021). Semakin tinggi motivasi belajarnya maka akan semakin giat belajarnya, tidak mudah putus asa, rajin membaca buku-buku untuk menunjang prestasinya, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah maka akan mudah putus as, tidak semangat dalam mengikuti pelajaran, mudah bosan, sering meninggalkan kelas, suka mengganggu teman di kelas. Siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi keadaan mental siswa. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Oleh karenanya, faktor orang tua memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa (Widia Ningsih & Dafit, 2021). Orang tua yang tidak/ kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan seorang anak.

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional, demikian juga sikap keras, kejam akan menyebabkan hal yang serupa (Stai & Bawean, 2019). Kasih sayang orang tua meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dan bergurau dengan anak-anaknya. Biasakan orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya. Bimbingan dari orang tua, orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya.

b) Ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga tergolong lemah/miskin. Kondisi inilah yang menyebabkan anak-anak kekurangan perlengkapan sekolah, kekurangan dana yang disediakan oleh orang tuanya, dan tidak ada tempat yang layak untuk belajar (Rusnani, 2019). Kondisi perangkat seperti pensil, tinta, penggaris, buku catatan, buku

pelajaran, penggaris dan lainnya menciptakan kelancaran belajar. Ketiadaan alat tersebut akan menghambat kemajuan belajar siswa.

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan keberadaannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Misalnya untuk membeli bahan pelajaran, biaya kuliah dan lain-lain. Oleh karena itu, akan sulit bagi keluarga miskin untuk menutupi berbagai pengeluaran, karena keuangan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anak (Dewi & Indrayani, 2021).

2) Faktor Sekolah

a) Guru

Aktivitas belajar mengajar adalah unsure utama dalam pendidikan. Pada kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dikelas sering kali seorang guru tidak dapat menguasai kelas dengan baik sehingga mengakibatkan tujuan pendidikan tidak tercapai (Agus, 2020). Penguasaan kelas oleh seorang guru meliputi dua aktivitas utama, yaitu mengelola manusia dan mengelola fisik. Mengelola manusia berarti seorang guru harus dapat mengelola seluruh siswanya dengan baik, sedangkan mengelola fisik merupakan kemampuan guru dalam memanfaatkan, menata, merawat seluruh fasilitas yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Guru yang baik adalah guru yang dapat member kesejukan dan semangat belajar bagi siswa tanpa adanya tekanan apapun, baik berupa ancaman hukuman atau intimidasi lainnya (Jumrawarsi & Suhaili, 2021). Guru harus mampu melakukan proses komunikasi dengan baik karena interaksi dalam kelas sebenarnya merupakan proses komunikasi timbale balik bukan hanya searah. Kegagalan mengelola kelas berarti kegagalan guru dalam mengajar, sebaliknya keberhasilan mengelola kelas merupakan kesuksesan guru dalam mengajar. Keberhasilan guru menciptakan kondisi kelas adalah kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

b) Kurikulum

Penyebab kesulitan belajar tidak hanya karena faktor kognitif namun juga karena minimnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan awal yang harus dikuasai sebagai prasyarat pada jenjang berikutnya. Menurut (Kurniawati, 2017) isi kurikulum bagi siswa berkesulitan belajar harus real, relevant, realistic, dan rational. Real isi kurikulum harus mengutamakan kehidupan siswa dan dapat diajarkan secara konkret. Relevant mengimplikasikan bahwa pembelajaran harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang berguna. Realistik adalah bahwa isi kurikulum memungkinkan siswa untuk menguasainya sesuai dengan kemampuannya. Rational artinya siswa memahami bahwa ada nilai dan tujuan yang terkait dengan pembelajaran.

c) Lingkungan kelas

Lingkungan fisik kelas dapat memperburuk kesulitan belajar. Suara yang mengganggu dapat mengganggu rentang perhatian dan bertahan dengan tugas pada siswa berkesulitan belajar. Temperature kelas, pencahayaan, kehadiran benda-benda yang menstimulasi perhatian siswa, sumber yang tersedia, ruang belajar yang nyaman, tempat duduk dan ukuran kelas, akan memengaruhi kesulitan belajar (Tanti, 2021). Jumlah siswa yang sedikit dalam satu kelas akan memudahkan siswa belajar.

d) Gaya belajar

Gaya belajar yang mal-adaptif, seperti kurangnya perhatian terhadap tugas sekolah, mudah terganggu, impulsif, rendahnya monitoring diri, dan kurangnya koreksi diri, merupakan beberapa hal yang menunjukkan gaya belajar yang buruk (Islamiyah et al., 2023).

2.1.7 Analisis Kesulitan Belajar

Menganalisis kesulitan belajar bertujuan untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar siswa dan apa penyebabnya serta bagaimana alternatif penyelesaiannya sehingga dalam kegiatan pembelajaran kesulitan-kesulitan yang terjadi bisa di atasi sendiri, maka diperlukan diagnosis kesulitan belajar siswa.

Menurut Thorndike dan Hagen dalam Agustin (2023) diagnosis dapat diartikan sebagai :

1. Upaya menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya.
2. Studi yang seksama terhadap fakta tentang suatu hal untuk menemukan karakteristik atau kelemahan-kelemahan yang esensial.
3. Keputusan yang dicapai setelah dilakukan suatu studi yang seksama atas gejala-gejala atau faktor-faktor tentang suatu hal.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dinyatakan bahwa dalam pekerjaan mendiagnosis bukan hanya mengidentifikasi jenis, karakteristik dan latar belakang dari suatu kelemahan tertentu, melainkan juga mengimplementasikan suatu upaya untuk meramalkan kemungkinan dan menyarankan tindakan pemecahannya.

Salah satu prosedur dan teknik dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa berdasarkan Ross dan Stanley dalam Armella & Rifdah (2022) sebagai berikut :

1. Siapa saja yang mengalami gangguan ?
2. Dimana kesalahan-kesalahan itu dialokasikan ?
3. Mengapa kelemahan-kelemahan itu terjadi ?
4. Bagaimana kelemahan itu dapat dicegah ?

Analisis kesulitan belajar menurut Rahmah & Harahap (2024) adalah alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar mahasiswa yang dilakukan identifikasi (mengenal gejala dengan cermat) terlebih dahulu oleh guru terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa.

Adapun langkah-langkah menganalisis kesulitan belajar siswa menurut prosedur Weener & Sent dalam Febriani & Setiawati (2022) adalah sebagai berikut :

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang memungkinkan menimbulkan kesulitan belajar.
4. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Dengan mengaitkan pengertian di atas maka dapat didefinisikan diagnosis kesulitan belajar sebagai suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik

serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun berbagai informasi selengkap mungkin sehingga mempermudah dalam pengambilan kesimpulan guna mencari alternatif kemungkinan pemecahannya.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Gea & Zega, 2023)	Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tuhemberua	1. Kesulitan belajar siswa 2. Pembelajaran IPA	Penelitian Kualitatif deskriptif	Menunjukkan beberapa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, termasuk sikap yang tidak wajar, kinerja akademik yang rendah, kesulitan dalam membuat pemahaman baru, kecepatan pemrosesan yang lambat, kurangnya fokus dan perhatian, dan keterlibatan dalam kegiatan non-produktif yang menghambat pembelajaran dan penyimpanan memori. Kesulitan-kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada faktor yang berasal dari dalam

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					diri siswa itu sendiri.
2	(Rahmah & Harahap, 2024)	Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	1. Kesulitan Belajar 2. Pembelajaran IPA	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif	bahwa kesulitan belajar siswi dalam memahami mata pelajaran IPA dapat di lihat yakni Prestasi Belajar IPA Rendah 74%, kemudian indikator ke dua Hasil Belajar Yang Di Capai Tidak Seimbang 72%, selanjutnya indikator ke tigayaitu Lambat Dalam Mengerjakan Tugas Dan Terlambat Dalam Menyelesaikan Tugas dengan persentase 65%, kemudian Indikator keempat yakni Sikap Acuh Pada Saat Mengikuti Pelajaran dengan persentase 69 %, untuk indikator kelima, Menunjukkan Gejala Emosional yang persentase nya

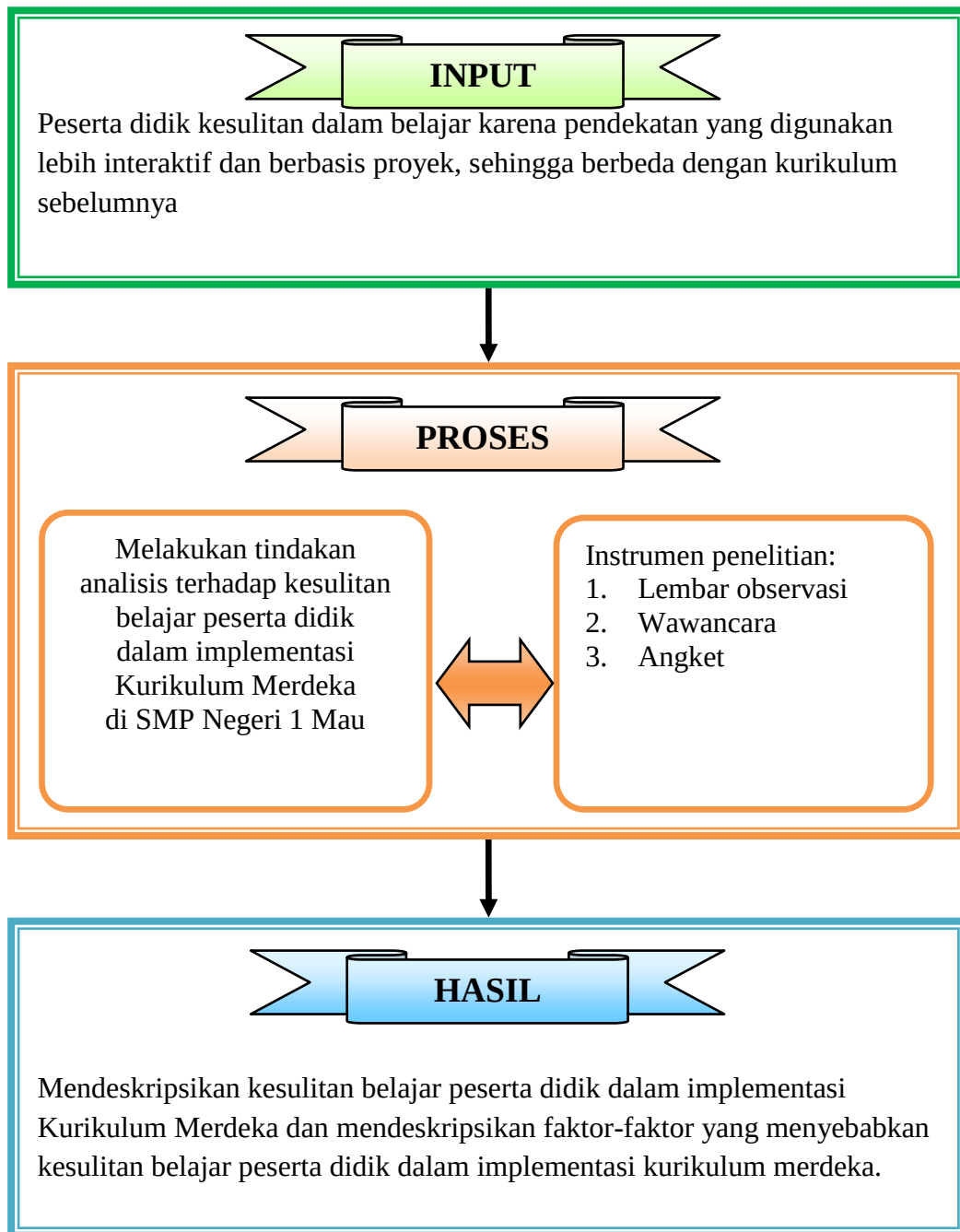
No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					62%.
3	(Yunarti, 2021)	Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa SMP Negeri 1 Rambang	1. Kesulitan Belajar 2. Pembelajaran IPA	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil presentase angket faktor belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rambang mata pelajaran IPA minat 16,67% (rendah), motivasi 36,67% (Rendah), konsentrasi 43,33% (cukup), kebiasaan belajar 40% (Rendah), Intelegensi 30% (rendah). Hasil wawancara yang dilakukan siswa penyebab kesulitan belajar yakni minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi.
4	(Dwi Puspitasari & Sujarwo, 2021)	Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV SD	1. Kesulitan Belajar 2. Pembelajaran	Penelitian kualitatif deskriptif	bahwa dari hasil wawancara dan observasi siswa masih banyak yang tidak berminat di dalam pembelajaran IPA dikarenakan

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Swasta Muhammadiyah Pancur Batu			siswa kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam bahasa, dan tidak didampingi oleh media yang mendukung, konsentrasi siswa rendah, kebiasaan belajar berkurang, intelegensi yang rendah serta kurangnya motivasi yang diberikan oleh orang tua.
5	(Azizah et al., 2022)	Analisis Kesulitan Belajar dalam Pemahaman Konsep Pembelajaran IPA Kelas IV di MI Hidayaturohman Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang	1. Kesulitan Belajar 2. Konsep IPA	Penelitian kualitatif deskriptif	bahwa masih terdapat siswa yang merasa kesulitan dalam belajar IPA disebabkan oleh banyaknya faktor penyebab diantaranya adalah faktor internal dan juga eksternal, diketahui siswa masih belum memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, dikarenakan pembelajaran yang monoton sehingga menimbulkan kejenuhan dan

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					kebosanan pada diri siswa oleh karena itu diharapkan upaya guru dalam membentuk pola pengajaran IPA tidak semata-mata ditunjukkan pada keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan langkah berpikir seperti berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir